

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan individu yang berperan penting dalam berbagai aspek perkembangan dan pencapaian seseorang. Menurut Friedman (2010) dalam (Setiadi, 2021, hlm:23) dukungan keluarga didefinisikan sebagai sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya dalam bentuk dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional yang diberikan oleh keluarga untuk membantu individu mengatasi masalah dan mencapai tujuan hidupnya. Dukungan keluarga mencakup seluruh interaksi positif yang terjadi dalam lingkup keluarga yang memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai kepada setiap anggota keluarga.

Sarafino dan Smith (2014) dalam (Nursalam, 2020, hlm:67) menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk, dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup termasuk dalam proses pendidikan dan pelatihan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan fondasi psikologis dan sosial bagi anggotanya untuk berkembang secara optimal.

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, dukungan keluarga memiliki makna yang lebih spesifik. (Harnilawati, 2022, hlm:45) menegaskan bahwa dukungan keluarga terhadap peserta pelatihan atau pendidikan mencakup perhatian, kepedulian, bantuan material, dorongan motivasi, dan penyediaan lingkungan yang kondusif bagi anggota keluarga yang sedang menempuh proses pembelajaran atau pelatihan kerja. Dukungan ini menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan program pelatihan atau pendidikan.

2.1.2 Peran Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran multidimensional dalam mendukung anggotanya, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan. Kaplan et al (2018) menyatakan bahwa peran dukungan keluarga dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama yaitu dukungan formal dan informal, dimana keduanya saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu.

2.1.2.1 Peran Dukungan Keluarga Formal

Dukungan keluarga formal merujuk pada bentuk dukungan yang terstruktur dan terencana yang diberikan oleh keluarga kepada anggotanya. Menurut Walsh (2006) dalam (Saefullah dkk., 2018), Salah satu elemen fundamental dalam adaptabilitas keluarga adalah skema keyakinan internal. Proses ini menekankan pada cara keluarga mengonstruksi makna di balik krisis, di mana mereka tidak melihat masalah sebagai kebuntuan melainkan sebagai celah peluang. Sikap optimisme ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada sandaran metafisika dan koneksi transenden, yang memungkinkan keluarga tetap tenang meski berada di bawah tekanan situasi yang sulit.

Dukungan formal juga mencakup keterlibatan keluarga dalam membuat keputusan-keputusan penting terkait pendidikan atau pelatihan. (Kaplan et al., (2018) menjelaskan bahwa dukungan formal keluarga meliputi partisipasi aktif dalam pemilihan program pelatihan, komunikasi dengan penyelenggara pelatihan, evaluasi berkala terhadap kemajuan peserta, serta penyediaan sumber daya material yang dibutuhkan secara konsisten dan terukur. Peran formal ini menunjukkan komitmen keluarga yang terorganisir dalam mendukung pengembangan kompetensi anggotanya.

2.1.2.2 Peran Dukungan Keluarga Informal

Dukungan keluarga informal merupakan bentuk dukungan spontan dan tidak terstruktur yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga. Menurut (Harnilawati, 2022, hlm: 78) dukungan informal

mencakup percakapan sehari-hari yang memberikan semangat, pujian spontan atas pencapaian kecil, kehadiran emosional saat dibutuhkan, dan atmosfer keluarga yang hangat dan mendukung tanpa memerlukan perencanaan khusus. Dukungan informal ini seringkali lebih kuat dampaknya karena muncul secara natural dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan informal juga mencakup aspek-aspek relasional yang lebih personal dan emosional. (Setiadi. 2021, hlm: 98) menyatakan bahwa peran informal keluarga meliputi mendengarkan keluh kesah tanpa menghakimi, memberikan nasihat berdasarkan pengalaman pribadi, berbagi cerita inspiratif, menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk belajar, dan memberikan afirmasi positif secara spontan ketika anggota keluarga menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran atau pelatihan. Bentuk dukungan ini membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental peserta pelatihan.

2.1.3 Macam-Macam Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuk dan fungsinya. Klasifikasi ini penting untuk memahami dimensi-dimensi dukungan yang dapat diberikan keluarga kepada anggotanya yang sedang mengikuti pelatihan atau pendidikan.

2.1.3.1 Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis merupakan bentuk dukungan yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional individu. Menurut (Nursalam, 2020, hlm: 156) dukungan psikologis dari keluarga mencakup pemberian perhatian, empati, kepedulian, rasa kasih sayang, kepercayaan, dan penerimaan yang membuat individu merasa dihargai dan dimengerti dalam kondisi apapun. Dukungan ini membantu individu membangun resiliensi psikologis dalam menghadapi tekanan dan tantangan selama mengikuti pelatihan.

Dukungan psikologis juga berfungsi sebagai penyangga terhadap stres dan kecemasan yang dialami peserta pelatihan. Taylor (2018) dalam (Kaplan

et al., 2023, hlm: 201) menjelaskan bahwa dukungan psikologis keluarga memberikan rasa aman secara emosional, meningkatkan harga diri, mengurangi kecemasan terhadap kegagalan, dan membantu individu mengembangkan pola pikir positif terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan program pelatihan kerja. Keberadaan dukungan psikologis yang kuat dari keluarga menjadi fondasi mental yang solid bagi peserta pelatihan.

2.1.3.2 Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari keluarga berkaitan dengan hubungan interpersonal dan integrasi sosial individu. Menurut (MdSidin 2010) dalam (Endang, 2014) Keberadaan sokongan sosial yang memberikan solusi praktis sangat efektif dalam membantu tenaga kerja mengelola ambivalensi antara tugas dan urusan personal. Alih-alih menjadi beban yang saling menjatuhkan, bantuan tersebut memungkinkan kedua sektor kehidupan ini untuk saling memperkuat satu sama lain. Konsep bantuan fungsional ini memiliki potensi besar untuk diaplikasikan dalam penelitian yang meninjau keluarga dapat berinteraksi secara suportif.

Lebih lanjut, (Harnilawati, 2022, hlm: 134) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga mencakup keterlibatan keluarga dalam aktivitas sosial yang mendukung pembelajaran, mengenalkan individu kepada orang-orang yang dapat memberikan inspirasi atau bantuan, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif di mana pencapaian pendidikan dihargai dan didukung oleh lingkungan terdekat. Dukungan sosial ini membantu peserta pelatihan merasa terhubung dengan komunitas yang mendukung tujuan belajarnya.

2.1.3.3 Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan bantuan berupa pemberian saran, petunjuk, nasihat, atau informasi yang dapat digunakan individu untuk mengatasi masalah. Menurut (Setiadi, 2021, hlm: 145) dukungan informasi dari keluarga mencakup pemberian saran tentang cara belajar yang efektif, informasi tentang peluang kerja, panduan dalam membuat keputusan terkait

karir, serta sharing pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan program pelatihan yang diikuti. Dukungan informasi ini membantu peserta pelatihan membuat keputusan yang lebih baik dan mengoptimalkan proses pembelajaran mereka.

Dukungan informasi juga dapat berupa feedback konstruktif terhadap kinerja peserta pelatihan. (Nursalam, 2020, hlm: 189) menjelaskan bahwa keluarga yang memberikan dukungan informasi secara efektif akan memberikan umpan balik yang jujur namun tetap membangun, membantu individu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan perspektif alternatif dalam menghadapi tantangan selama proses pelatihan. Informasi yang tepat dari keluarga dapat menjadi panduan berharga bagi peserta pelatihan dalam mengembangkan kompetensinya.

2.1.3.4 Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan berkaitan dengan penciptaan kondisi fisik dan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran. Menurut (Latifah, 2020) dalam (Risma & Mamun Hanif, 2024) dukungan lingkungan dari keluarga Keluarga memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi masa depan melalui pola edukasi yang terstruktur di rumah. Kualitas perkembangan seorang anak sejatinya merupakan cerminan dari dinamika internal keluarga tersebut. Faktor-faktor seperti maturitas kepribadian orang tua serta pola interaksi verbal maupun non-verbal dalam pengasuhan menjadi determinan utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran anak. Lebih jauh lagi, sinergi dalam lingkungan domestik ini menjadi pilar pendukung bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain aspek fisik, dukungan lingkungan juga mencakup aspek psikologis dari atmosfer rumah. (Harnilawati, 2022, hlm: 156) menyatakan bahwa dukungan lingkungan keluarga meliputi penciptaan iklim keluarga yang positif, bebas dari konflik yang berlebihan, memiliki pola komunikasi yang sehat, serta menghargai privasi dan kebutuhan waktu pribadi untuk belajar, sehingga individu dapat fokus pada pengembangan kompetensinya

melalui pelatihan. Lingkungan keluarga yang harmonis menjadi katalisator bagi keberhasilan peserta dalam mengikuti pelatihan kerja.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Dukungan yang diberikan keluarga kepada anggotanya tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami variasi dalam kualitas dan kuantitas dukungan keluarga.

2.1.4.1 Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggotanya. Menurut (Setiadi, 2021, hlm: 234) status ekonomi keluarga mempengaruhi akses terhadap sumber daya material seperti biaya pendidikan, fasilitas pembelajaran, teknologi pendukung, dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan berkualitas, dimana keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung dapat memberikan dukungan instrumental yang lebih memadai. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi bentuk-bentuk dukungan tertentu meskipun tidak meniadakan dukungan emosional dan psikologis.

Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu kualitas dukungan keluarga. (Nursalam, 2020, hlm: 267) menjelaskan bahwa meskipun kondisi ekonomi mempengaruhi kemampuan penyediaan dukungan material, keluarga dengan ekonomi terbatas tetap dapat memberikan dukungan psikologis, emosional, dan motivasional yang kuat yang terbukti juga berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan peserta pelatihan dalam menyelesaikan program dan mencapai tujuan karirnya. Yang terpenting adalah bagaimana keluarga mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung anggotanya.

2.1.4.2 Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua atau anggota keluarga lainnya mempengaruhi cara keluarga memberikan dukungan kepada anggota yang sedang mengikuti pelatihan. Menurut tingkat pendidikan orang tua

berkorelasi positif dengan kualitas dukungan pendidikan yang diberikan, dimana orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan, mampu memberikan bimbingan akademik yang lebih baik, dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pencapaian pendidikan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan mempengaruhi perspektif keluarga tentang nilai investasi dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi jenis informasi dan saran yang dapat diberikan kepada peserta pelatihan. (Harnilawati, 2022, hlm: 233) menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang peluang pelatihan dan karir, lebih mampu membantu dalam pemecahan masalah akademik, serta lebih terampil dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta pelatihan berdasarkan pemahaman mereka tentang proses pembelajaran. Namun, keluarga dengan pendidikan terbatas tetap dapat memberikan dukungan emosional dan motivasional yang sangat berarti bagi peserta pelatihan.

2.1.5 Aspek Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki beberapa aspek atau dimensi yang saling terkait dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan keberhasilan individu. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting untuk mengukur dan mengoptimalkan dukungan keluarga.

2.1.5.1 Aspek Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan aspek fundamental dari dukungan keluarga yang berkaitan dengan ekspresi cinta, perhatian, dan kepedulian. Menurut (Nursalam, 2020, hlm: 298) dukungan emosional mencakup ungkapan kasih sayang, empati, kepercayaan, perhatian yang tulus, dan pemberian rasa aman yang membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh keluarganya terlepas dari pencapaian atau kegagalan yang

dialaminya. Dukungan emosional ini memberikan fondasi psikologis yang kuat bagi peserta pelatihan untuk menghadapi tantangan dan tekanan.

Dukungan emosional juga berfungsi sebagai sumber kekuatan internal bagi individu. (Setiadi, 2021, hlm: 267) menjelaskan bahwa dukungan emosional dari keluarga membantu individu mengembangkan resiliensi, mengurangi tingkat stres dan kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan motivasi intrinsik untuk terus berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan dalam proses pelatihan kerja. Kehadiran emosional keluarga menjadi anchor yang memberikan stabilitas psikologis bagi peserta pelatihan.

2.1.5.2 Aspek Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan berkaitan dengan pengakuan dan apresiasi terhadap kemampuan dan pencapaian individu. Menurut (Sunaryo, 2021, hlm: 212) dukungan penghargaan mencakup pemberian pujian atas usaha yang dilakukan, pengakuan terhadap kemampuan dan potensi individu, ekspresi kebanggaan terhadap pencapaian, serta pemberian timbal balik yang positif yang membangun harga diri dan kompetensi diri seseorang. Penghargaan dari keluarga memberikan validasi eksternal yang memperkuat motivasi intrinsik peserta pelatihan.

Dukungan penghargaan juga berperan dalam membentuk konsep diri yang positif. (Harnilawati, 2022, hlm: 189) menyatakan bahwa dukungan penghargaan dari keluarga membantu individu mengembangkan persepsi positif tentang kompetensi dirinya, meningkatkan keyakinan, memberikan dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan, serta membangun kepercayaan bahwa usaha dan kerja keras yang dilakukan dalam pelatihan akan memberikan hasil yang berharga. Penghargaan yang konsisten dari keluarga menjadi reinforcement positif bagi upaya pengembangan diri peserta pelatihan.

2.1.5.3 Aspek Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan aspek dukungan yang bersifat konkret dan tangible dalam bentuk bantuan langsung. Menurut (Nursalam, 2020, hlm: 334) dukungan instrumental mencakup pemberian bantuan finansial untuk biaya pelatihan, penyediaan fasilitas belajar seperti komputer atau buku, bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga agar individu memiliki lebih banyak waktu untuk belajar, serta penyediaan transportasi atau kebutuhan praktis lainnya yang mendukung kelancaran proses pelatihan. Dukungan instrumental ini memberikan kemudahan praktis bagi peserta pelatihan untuk fokus pada pembelajaran.

Dukungan instrumental juga dapat berupa bantuan waktu dan tenaga. (Setiadi, 2021, hlm: 289) menjelaskan bahwa dukungan instrumental keluarga meliputi alokasi waktu anggota keluarga untuk menemani atau mendampingi proses belajar, membantu mencari informasi atau sumber belajar, memberikan bantuan teknis dalam penggunaan teknologi pembelajaran, serta melakukan penyesuaian dalam pembagian peran keluarga agar peserta pelatihan dapat mengoptimalkan waktunya untuk pengembangan kompetensi. Bantuan konkret ini mengurangi beban praktis peserta pelatihan dan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada pembelajaran.

2.1.5.4 Aspek Dukungan Informasi

Aspek dukungan informasi berkaitan dengan penyediaan pengetahuan, saran, dan panduan yang dapat membantu individu mengatasi masalah atau membuat keputusan. (Sunaryo, 2021, hlm: 249) Dukungan informasi mencakup pemberian nasihat tentang strategi belajar yang efektif, sharing informasi tentang peluang karir dan pekerjaan, memberikan saran dalam menghadapi kesulitan selama pelatihan, serta menyediakan referensi atau sumber pembelajaran tambahan yang relevan. Informasi yang tepat dari keluarga dapat menjadi panduan berharga dalam navigasi proses pelatihan.

Dukungan informasi yang efektif juga mempertimbangkan timing dan cara penyampaian. (Harnilawati, 2022, hlm: 267) menyatakan bahwa dukungan informasi dari keluarga yang efektif adalah yang diberikan pada

saat yang tepat ketika individu membutuhkannya, disampaikan dengan cara yang tidak menggurui atau memaksa, menghormati otonomi individu dalam membuat keputusan, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik yang dihadapi peserta pelatihan dalam perjalanan belajarnya. Kualitas dukungan informasi tidak hanya ditentukan oleh isi informasi tetapi juga cara penyampaiannya.

2.1.6 Dampak Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu, khususnya dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Menurut (Nursalam, 2020, hlm: 378) dukungan keluarga yang kuat berdampak positif terhadap kesehatan mental individu, meningkatkan resiliensi terhadap stres, memperkuat motivasi untuk mencapai tujuan, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan rasa memiliki yang mendorong individu untuk berkembang secara optimal. Dampak-dampak ini menciptakan psikologis yang kuat bagi kesuksesan peserta pelatihan.

Dalam konteks spesifik pelatihan kerja, dukungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap persistensi dan pencapaian peserta. (Kaplan et al, 2023, hlm:456) menjelaskan bahwa peserta pelatihan yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi, lebih termotivasi untuk menyelesaikan program, menunjukkan performa yang lebih baik, memiliki tingkat dropout yang lebih rendah, dan lebih berhasil dalam mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari di tempat kerja setelah menyelesaikan pelatihan. Dukungan keluarga menjadi prediktor penting bagi kesuksesan pelatihan kerja.

Dampak jangka panjang dari dukungan keluarga juga terlihat dalam pengembangan karir dan kesejahteraan hidup individu. (Setiadi. 2021, hlm: 312) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang konsisten selama menempuh pendidikan dan pelatihan cenderung memiliki jenjang karir yang lebih baik, kepuasan kerja yang lebih tinggi, adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pekerjaan, serta kesejahteraan psikologis yang

lebih optimal dalam jangka panjang. Investasi dukungan keluarga memberikan returns yang berkelanjutan dalam kehidupan individu.

2.1.7 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang fundamental dalam menjelaskan dinamika proses pembelajaran individu. Menurut (Uno, 2021, hlm: 23) Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang tercermin dari ketekunan, intensitas usaha, dan persistensi dalam menghadapi kesulitan belajar. Motivasi belajar menjadi energi psikologis yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar bukan hanya tentang keinginan untuk belajar, tetapi juga tentang kesediaan untuk menginvestasikan waktu, energi, dan usaha dalam proses pembelajaran. (Sardiman, 2020, hlm: 45) menjelaskan bahwa motivasi belajar mencakup keyakinan, nilai, dan tujuan yang dimiliki individu terkait dengan aktivitas belajar, dimana individu yang termotivasi akan menunjukkan engagement yang tinggi, menggunakan strategi belajar yang lebih efektif, dan lebih mampu mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku belajar.

Dalam konteks pelatihan kerja, motivasi belajar memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut (Schunk et al, 2020, hlm: 178) motivasi belajar peserta pelatihan kerja tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik tetapi juga dengan tujuan praktis seperti peningkatan keterampilan, persiapan untuk pekerjaan, pengembangan karir, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, sehingga motivasi belajar dalam konteks ini sering kali lebih terkait dengan aplikasi praktis dan *outcome* yang konkret. Motivasi belajar peserta pelatihan sering kali lebih pragmatis dan berorientasi pada hasil yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan kerja.

2.1.8 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pelatihan.

2.1.8.1 Motivasi Belajar Sebagai Pendorong Perbuatan

Fungsi pertama dan paling fundamental dari motivasi belajar adalah sebagai pendorong atau energizer bagi individu untuk memulai dan terlibat dalam aktivitas belajar. Menurut (Uno. 2021, hlm: 67). Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mengubah niat atau keinginan menjadi tindakan nyata, dimana individu yang termotivasi akan proaktif mencari kesempatan belajar, mengalokasikan waktu untuk belajar, dan menunjukkan inisiatif dalam mengatasi hambatan yang menghalangi proses pembelajaran. Tanpa motivasi, individu cenderung pasif dan tidak menunjukkan upaya untuk belajar.

Motivasi sebagai pendorong juga menentukan intensitas usaha yang dikeluarkan individu dalam belajar. (Sardiman. 2020, hlm: 89) menjelaskan bahwa semakin kuat motivasi belajar seseorang, semakin besar usaha dan energi yang diinvestasikan dalam aktivitas belajar, yang tercermin dari kesediaan untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang, mengulang materi yang sulit, dan mencari sumber belajar tambahan untuk memperdalam pemahaman. Motivasi memberikan langkah yang diperlukan untuk mempertahankan upaya belajar dalam jangka waktu yang diperlukan.

2.1.8.2 Belajar Sebagai Penggerak Perbuatan

Motivasi belajar tidak hanya mendorong individu untuk memulai aktivitas belajar, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak yang mempertahankan momentum dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Menurut (Uno 2021, hlm: 98) motivasi berfungsi sebagai penggerak yang membuat individu tetap terlibat dan aktif dalam proses belajar, mempertahankan perhatian dan konsentrasi, serta mencegah individu

dari menyerah atau berhenti ketika menghadapi kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran. Motivasi memberikan stamina psikologis untuk terus bergerak maju dalam proses belajar.

Fungsi motivasi sebagai penggerak juga terlihat dari bagaimana motivasi mempengaruhi kecepatan dan efisiensi belajar. (Djamarah, 2022, hlm: 134) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung belajar dengan lebih cepat dan efisien, lebih fokus pada tugas, lebih mampu mengatur waktu dan strategi belajar, serta lebih antusias terhadap timbal balik dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki kinerja belajarnya. Motivasi menjadi mesin yang menggerakkan berbagai proses kognitif dan behavioral yang mendukung pembelajaran efektif.

2.1.8.3 Motivasi Belajar Sebagai Pengarah Perbuatan

Fungsi ketiga dari motivasi belajar adalah sebagai pengarah yang memberikan arah dan tujuan bagi aktivitas belajar individu. Menurut (Sardiman. 2020, hlm: 123) motivasi berfungsi mengarahkan perilaku belajar individu menuju tujuan-tujuan yang spesifik, membantu individu memprioritaskan aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan, dan menghindari distraksi atau aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi memberikan tujuan yang membuat upaya belajar menjadi terarah.

Fungsi pengarah dari motivasi juga membantu individu membuat pilihan-pilihan strategis dalam proses belajar. (Uno, 2021, hlm: 145) menjelaskan bahwa motivasi mengarahkan individu dalam memilih strategi belajar yang paling sesuai, menentukan prioritas topik yang perlu dipelajari lebih mendalam, mengalokasikan waktu dan energi secara proporsional pada berbagai aspek pembelajaran, serta membuat keputusan tentang sumber daya dan bantuan yang perlu dicari untuk mendukung pencapaian tujuan belajar. Motivasi membantu individu menjadi pelajar yang lebih strategis dan efektif.

2.1.9 Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber dan karakteristiknya. Pemahaman terhadap macam-macam motivasi ini penting untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan motivasi peserta pelatihan.

Berdasarkan sumber motivasi, terdapat dua jenis utama motivasi belajar. Menurut (Sardiman, 2020, hlm: 156) motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu sendiri, dimana individu belajar karena merasa tertarik, senang, dan menemukan kepuasan dari aktivitas belajar itu sendiri tanpa bergantung pada penghargaan atau tuntutan eksternal. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu, dimana individu belajar untuk mendapatkan penghargaan seperti nilai bagus, pujian, atau menghindari tuntutan atau kegagalan.

(Uno, 2021, hlm: 178) menambahkan bahwa motivasi intrinsik cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam, persistensi yang lebih lama, dan kepuasan yang lebih besar karena pembelajaran itu sendiri menjadi sebuah penghargaan, sedangkan motivasi ekstrinsik meskipun efektif untuk memulai perilaku belajar, kadang menghasilkan kepuasan yang kurang dan dapat menurun dalam proses pembelajaran ketika penghargaan dari dukungan eksternal dihilangkan. Namun, kedua jenis motivasi ini dapat berfungsi secara komplementer dalam mendukung proses pembelajaran peserta pelatihan.

2.1.10 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks dan saling berinteraksi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi hal-hal penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan.

2.1.10.1 Cita-Cita atau Aspirasi

Cita-cita atau aspirasi merupakan gambaran tentang masa depan yang diinginkan individu dan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut (Uno. 2021, hlm: 198) Aspirasi yang jelas dan bermakna bagi individu berfungsi sebagai magnet yang menarik dan mengarahkan usaha belajar, dimana semakin konkret dan bernilai aspirasi tersebut bagi individu, semakin kuat motivasi untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai aspirasi tersebut. Aspirasi memberikan makna dan tujuan yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna.

Aspirasi juga mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka. (Sardiman. 2020, hlm: 189). Menjelaskan bahwa ketika peserta pelatihan dapat melihat koneksi yang jelas antara keterampilan yang dipelajari dengan pencapaian cita-cita mereka, baik itu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, atau mencapai status sosial tertentu, motivasi belajar mereka akan meningkat signifikan karena pembelajaran dipersepsi sebagai instrumen yang relevan untuk mencapai tujuan hidup. kesesuaian antara materi pelatihan dengan aspirasi peserta menjadi kunci dalam mempertahankan motivasi tinggi.

Kemampuan belajar aktual yang dimiliki individu juga mempengaruhi pengalaman belajar dan selanjutnya motivasi. (Uno. 2021, hlm: 223) menyatakan bahwa individu dengan pola pikir yang berkembang meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan latihan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan dengan individu dengan pola pikir yang tidak berkembang meyakini kemampuan adalah tetap dan tidak dapat diubah, karena kelompok pertama melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang sementara kelompok kedua melihatnya sebagai bukti keterbatasan. Pola pikir tentang kemampuan belajar membentuk respons individu terhadap tantangan dan hambatan dalam pembelajaran.

2.1.10.2 Kondisi Peserta Pelatihan

Kondisi fisik dan psikologis peserta pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Menurut (Sardiman. 2020, hlm: 234) kebutuhan dasar seperti kesehatan fisik, keamanan, dan stabilitas emosional harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat sepenuhnya termotivasi untuk mengejar pertumbuhan dan aktualisasi diri melalui pembelajaran, karena ketika individu bergulat dengan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, energi psikologis mereka tersedot untuk hal itu lalu tidak tersedia untuk pembelajaran. Kondisi fisik yang prima dan kesehatan mental yang baik menjadi prasyarat untuk motivasi belajar yang optimal.

Kondisi psikologis spesifik seperti tingkat stres, kecemasan, dan *well-being* juga mempengaruhi motivasi belajar. Djamrah dalam Salmiah (2022) menjelaskan bahwa emosi akademik yang dialami peserta pelatihan, seperti merasa senang, dan merasa bangga terhadap diri sendiri atau sebaliknya yaitu merasa cemas, bosan, dan merasa tidak dihargai, sangat mempengaruhi motivasi belajar, dimana emosi positif cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif sedangkan emosi negatif yang berlebihan dapat menghambat motivasi dan menyebabkan rasa malas dari aktivitas belajar. Manajemen kondisi emosional menjadi penting dalam mempertahankan motivasi belajar yang tinggi.

2.1.10.3 Kondisi Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial dimana pembelajaran berlangsung memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar. Menurut (Uno, 2021, hlm: 267) lingkungan belajar yang kondusif yang mencakup fasilitas yang memadai, suasana yang nyaman, minimnya distraksi, dan iklim sosial yang supportif dapat meningkatkan motivasi belajar, sementara lingkungan yang tidak mendukung seperti ruangan yang tidak nyaman, bising, atau atmosfer sosial yang kompetitif secara tidak sehat dapat menurunkan motivasi. Karakteristik lingkungan fisik mempengaruhi kenyamanan dan kemampuan individu untuk fokus pada pembelajaran.

Aspek sosial dari lingkungan pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi. (Sardiman, 2020, hlm: 278) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang baik dimana terdapat dukungan dari instruktur, dukungan dari teman, dan memiliki rasa percaya diri, dan iklim kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan, karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar untuk merasa terhubung dan diterima dalam komunitas belajarnya. Kualitas relasi interpersonal dalam suasana pelatihan menjadi faktor lingkungan yang kuat dalam mempengaruhi motivasi.

2.1.11 Aspek Motivasi

Motivasi belajar merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari beberapa aspek atau komponen yang saling terkait. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting untuk assessment dan intervensi motivasi yang komprehensif.

2.1.11.1 Aspek Hasrat

Hasrat merupakan aspek fundamental dari motivasi yang berkaitan dengan keinginan atau kehendak untuk belajar. Menurut (Uno 2021, hlm: 289) hasrat belajar mencerminkan tingkat keinginan individu terhadap aktivitas belajar, yang dapat diidentifikasi dari seberapa sering individu memikirkan tentang belajar, seberapa kuat keinginan untuk terlibat dalam aktivitas belajar, dan seberapa besar antusias yang ditunjukkan ketika berkesempatan untuk belajar. Hasrat yang kuat menjadi langkah awal dari motivasi yang kemudian ditranslasikan menjadi sebuah tindakan.

Hasrat belajar juga terkait dengan minat terhadap materi pembelajaran. (Sardiman 2020, hlm: 298) menjelaskan bahwa hasrat untuk belajar seringkali dimulai dari kepentingan yang kemudian dapat berkembang dengan baik dalam minat individu, dimana individu tidak hanya tertarik sesaat tetapi mengembangkan ketertarikan yang mendalam dan berkelanjutan terhadap pembelajaran tertentu yang membuatnya terus mencari kesempatan untuk mempelajarinya lebih lanjut.

2.1.11.2 Aspek Dorongan dan Kebutuhan

Aspek dorongan dan kebutuhan berkaitan dengan drives dan needs yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Menurut (Djamarah 2022, hlm: 278), dorongan belajar dapat bersumber dari kebutuhan fisiologis, psikologis, atau sosial yang mendorong individu untuk mengurangi ketegangan dengan memperoleh pengetahuan atau keterampilan, misalnya kebutuhan untuk menghindari pengangguran mendorong seseorang untuk mengikuti pelatihan kerja. Kebutuhan menciptakan dorongan yang memotivasi individu untuk mengambil tindakan dalam bentuk belajar.

Teori kebutuhan psikologis dasar juga menjelaskan aspek ini dengan lebih spesifik. (Uno, 2021, hlm: 312) menyatakan bahwa tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan, merasa terhubung dengan orang lain, merupakan faktor pendorong dari motivasi, dimana ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik dan kesejahteraan akan meningkat. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar ini menjadi nutrisi bagi pertumbuhan motivasi yang sehat dan berkelanjutan.

2.1.11.3 Aspek Harapan dan Cita-Cita

Aspek harapan dan cita-cita berkaitan dengan orientasi masa depan dan ekspektasi tentang outcome dari usaha belajar. Menurut (Sardiman, 2020, hlm: 323) harapan mencakup dua komponen yaitu *pathway thinking* (keyakinan bahwa ada cara untuk mencapai tujuan) dan *agency thinking* (keyakinan bahwa diri sendiri mampu menggunakan cara tersebut), dimana individu dengan hope yang tinggi lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat membayangkan jalur konkret dari pembelajaran ke pencapaian tujuan. Harapan memberikan optimism yang realistis tentang kemungkinan sukses melalui pembelajaran.

Ekspektasi tentang nilai dari hasil pembelajaran juga merupakan bagian penting dari aspek ini. (Djamarah 2022, hlm: 312) menjelaskan bahwa motivasi merupakan fungsi dari ekspektasi untuk sukses dan nilai subjektif yang dilekatkan pada tugas, dimana meskipun individu yakin dapat sukses

dalam pembelajaran, jika hasil yang diharapkan tidak bernilai bagi mereka, motivasi tetap akan rendah, dan sebaliknya. keselarasan antara upaya, harapan, dan hasil yang dihargai menjadi motivasi yang kuat.

2.1.11.4 Aspek Penghargaan

Aspek penghargaan berkaitan dengan pengakuan, penghargaan, dan penguatan yang diterima atau diharapkan dari aktivitas belajar. Menurut (Uno 2021, hlm: 334) penghargaan eksternal seperti pujian, nilai bagus, sertifikat, atau penghargaan dapat memperkuat perilaku belajar melalui mekanisme penguatan, dimana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang dan diperkuat. Sistem penghargaan yang efektif dapat menjadi motivasi yang kuat terutama pada tahap awal pembelajaran.

Namun, penghargaan intrinsik seperti rasa pencapaian dan kepuasan diri juga merupakan aspek penting. (Sardiman, 2020, hlm: 356) menyatakan bahwa meskipun reward eksternal dapat meningkatkan motivasi dalam jangka pendek, untuk motivasi yang berkelanjutan dan menjadi pondasi yang kuat, penghargaan intrinsik seperti rasa bangga terhadap pencapaian sendiri, kepuasan dari menguasai keterampilan baru, dan kemampuan terhadap progress yang dibuat menjadi lebih penting dan tidak mengalami penurunan dalam penghargaan oranglain. setara antara kemampuan dan kepuasan diri menjadi ideal untuk motivasi yang optimal dan berkelanjutan.

2.1.11.5 Aspek Kegiatan Yang Menarik

Aspek kegiatan yang menarik berkaitan dengan karakteristik dari aktivitas belajar itu sendiri yang dapat membangkitkan dan mempertahankan motivasi. Menurut (Djamarah, 2022, hlm: 345) aktivitas belajar yang dapat menciptakan keterlibatan dimana terdapat keseimbangan optimal antara tantangan, kemampuan, tujuan, umpan balik langsung, konsentrasi mendalam dapat membangkitkan motivasi intrinsik yang tinggi karena aktivitas itu sendiri menjadi pengalaman atau motivasi dengan sendirinya. Karakteristik tugas yang menarik menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi sepanjang proses pembelajaran.

Variasi, relevansi, dan interaktivitas dari kegiatan pembelajaran juga mempengaruhi seberapa menarik aktivitas tersebut bagi peserta. (Uno, 2021, hlm: 367) menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang menggunakan metode yang bervariasi, terhubung dengan kehidupan nyata peserta, memberikan kesempatan untuk pembelajaran secara langsung, dan melibatkan interaksi sosial cenderung lebih menarik dan mempertahankan motivasi lebih baik dibandingkan metode yang monoton, abstrak, atau pasif. desain pembelajaran yang memperhatikan karakter siswanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang membuat kegiatan menarik dapat menjadi berharga dalam mempertahankan motivasi peserta pelatihan.

2.1.11.5 Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan berkaitan dengan konteks fisik dan sosial yang membentuk atau mempengaruhi motivasi belajar individu. Menurut (Sardiman, 2020, hlm: 378) motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor individual tetapi juga oleh multiple layers dari lingkungan yang melingkupi individu, mulai dari *microsystem* (keluarga, teman, instruktur), *mesosystem* (interaksi antar *microsystems*), *exosystem* (kebijakan lembaga pelatihan), hingga *macrosystem* (nilai budaya tentang pendidikan) yang semuanya berkontribusi terhadap motivasi. Perspektif ekologis ini mengingatkan bahwa motivasi adalah fenomena yang *embedded* dalam konteks yang lebih luas.

Lingkungan belajar yang baik dapat menjadi penunjang bagi pertumbuhan motivasi. (Djamarah, 2022, hlm: 389) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mengadopsi *mastery goal structure* (fokus pada peningkatan dan pembelajaran) daripada *performance goal structure* (fokus pada kompetisi dan perbandingan sosial), yang memberikan otonomi dan pilihan kepada siswa, yang mengakui usaha dan peningkatan, yang mempromosikan kolaborasi daripada kompetisi cenderung menghasilkan motivasi yang lebih adaptif di kalangan peserta. Menciptakan lingkungan yang saling mendukung menjadi tanggung jawab bersama semua

stakeholders dalam ekosistem pembelajaran termasuk keluarga yang memberikan dukungan dari rumah.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2021). penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi COVID-19, dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat sebesar 0,787. Oleh karena itu, keluarga disarankan untuk terus memantau dan memberikan dorongan agar semangat anak dalam mengikuti pembelajaran daring tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubina & Sadijah (2022) Penelitian ini mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa smp dalam pembelajaran daring, temuan dari penelitian ini yaitu dukungan keluarga berkorelasi dengan motivasi belajar siswa, menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam konteks pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahabat & Salamor (2021) Menurut Penelitian ini Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi belajar mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Halmahera Utara. Mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi tersebut menerima dukungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 72 orang (22,1%). Sementara itu, motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi di Halmahera Utara sebagian besar tergolong baik. Dari 325 responden yang diteliti, sebanyak 114 mahasiswa (35,1%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh rizkia & Najlatun (2023). Menurut penelitian ini Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home. Bentuk dukungan yang diberikan pun sangat beragam. Dari sisi emosional, keluarga menunjukkan perhatian melalui komunikasi yang terbuka, memberikan semangat, serta membantu anak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar. Selain itu, dukungan juga terlihat dalam bentuk bantuan secara fisik atau instrumental, seperti menyediakan fasilitas penunjang belajar, misalnya bimbingan belajar, perlengkapan sekolah,

hingga alat elektronik seperti handphone dan laptop. Tidak hanya itu, keluarga juga memberikan dukungan informasi dengan cara memberikan nasihat yang membangun mengenai cara belajar yang baik serta memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan. Sebagai bentuk apresiasi, beberapa keluarga juga memberikan penghargaan atau hadiah ketika anak berhasil meraih prestasi, yang menjadi bentuk dukungan penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh kukuh & Diana (2017) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, selain dukungan sosial dari keluarga, terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, faktor-faktor tersebut berada di luar fokus penelitian ini dan tidak dibahas secara mendalam. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat motivasi belajar peserta didik, menegaskan bahwa peran keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong semangat belajar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik terhadap subjek dan konteks yang diteliti. Secara khusus, studi ini menguji dinamika dukungan keluarga dalam memengaruhi motivasi belajar yang bersifat vokasional dan berorientasi kerja pada peserta pelatihan kerja. Subjek ini dipilih karena memiliki kebutuhan, tujuan karier, dan profil usia yang jauh lebih beragam dibandingkan populasi siswa atau mahasiswa pada umumnya, sehingga memberikan perspektif unik dan mendalam mengenai interaksi variabel-variabel tersebut dalam lingkungan pembelajaran dewasa yang terfokus pada keterampilan kerja.

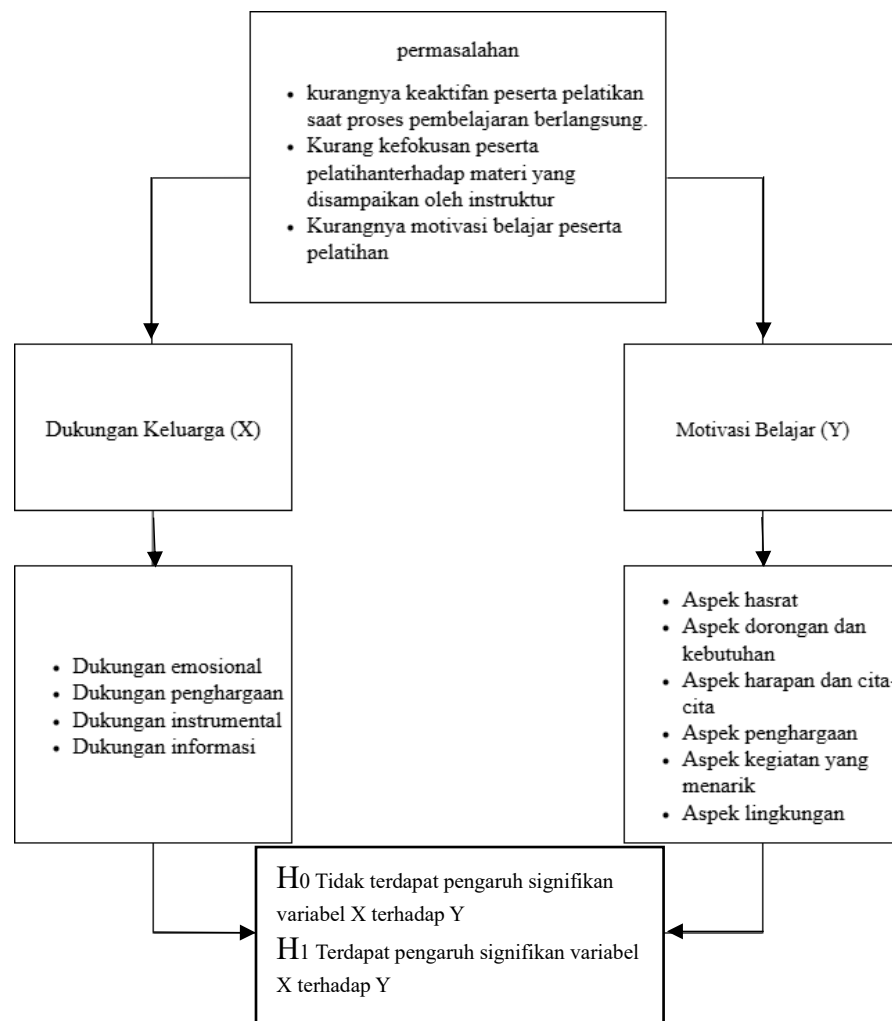
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan Deskripsi Keterkaitan Variabel Dukungan Keluarga (X) adalah segala bentuk bantuan, dorongan, bimbingan, perhatian, dan fasilitas yang diberikan oleh anggota keluarga (orang tua, saudara, dsb.) kepada peserta didik. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental (fasilitas), informasi, dan penghargaan. Keluarga, terutama orang tua, adalah lingkungan sosial pertama dan utama yang memegang peranan krusial dalam membentuk sikap dan kesiapan mental anak untuk belajar.

Motivasi Belajar (Y) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti lingkungan atau orang lain).

Keterkaitan (Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar) Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik mendapatkan dukungan emosional yang kuat (rasa aman, perhatian, kasih sayang) dan dukungan instrumental yang memadai (fasilitas belajar, lingkungan kondusif), mereka akan merasa dihargai dan diyakini kemampuannya. Perasaan positif ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik (minat, rasa ingin tahu) dan memperkuat motivasi ekstrinsik (dorongan untuk memenuhi harapan orang tua dan mencapai keberhasilan). Oleh karena itu, semakin tinggi dan berkualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin besar pula kemungkinan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dan gigih dalam proses pendidikan.

Berikut skema kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti yang tergambar dalam bagan dibawah berikut,



Gambar1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber Peneliti 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh Signifikan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Kerja

H₁: Terdapat Pengaruh Signifikan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Kerja